

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja seringkali disebut sebagai masa untuk menemukan identitas diri (*self-identity*). Usaha pencarian identitas pun banyak dilakukan dengan melakukan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal melakukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Remaja menjadi sering merasa tertekan, pendiam atau berperilaku agresivitas. Pelajar SMA yang merupakan remaja juga mengalami hal yang serupa.

Banyak kasus-kasus yang berhubungan dengan agresivitas remaja antara lain seperti aksi-aksi kekerasan dan saling ejek. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja seperti di jalan-jalan maupun di sekolah. Akhir-akhir ini perilaku agresivitas banyak ditemukan dalam kasus keseharian, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresivitas dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain baik secara verbal maupun non verbal, secara fisik maupun psikis, langsung ataupun tidak langsung. Perilaku agresivitas tidak hanya melekat pada orang dewasa, tetapi bibit-bibit agresivitas itu telah dapat dijumpai

dalam perilaku anak dalam aktivitas keseharian mereka. Pada umumnya perilaku agresivitas anak terjadi sebagai pelampiasan dorongan emosi yang dialaminya. Akan tetapi tidak jarang perilaku itu dapat muncul sekedar sebagai sinyal kebutuhan akan perhatian untuk mendapatkan pengakuan dari sesama.

Agresivitas dipandang sebagai suatu akibat dari kurangnya keterampilan dalam mengelola dan mengendalikan emosi diri. Berbagai dinamika penyebab terjadinya perilaku agresivitas pada anak yang disajikan para pemerhati anak serta para psikolog dapat membuka kesadaran individu akan adanya titik lemah kendali diri (self control) yang patut diperbaiki. Sementara ulasan seorang psikiater menegaskan bahwa agresivitas pada umumnya disebabkan oleh multi faktor penyebab, sehingga pendekatan secara holistik merupakan alternatif yang perlu dipertimbangkan (Anantasari, 2006: 10).

Thomas F. Denson (2012: 20) dalam jurnalnya yang berjudul "*Self Control and Agression*" menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan agresi maupun perilaku delikuen mengabaikan faktor perilaku dalam diri. Ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, kontrol diri dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial.

Gottfredson dan Hirschi (1990) menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan

karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal perbuatan menyimpang daripada individu yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi.

Remaja, meskipun meningkat kematangan emosinya, jati dirinya dan rasa tanggung jawab, akan tetapi pengaruh-pengaruh eksternal masih sangat kuat mempengaruhi pikiran dan perilakunya. Rata-rata remaja, belum bisa memilah serta memilih secara tegas stimulus yang masuk apakah itu positif atau negatif untuk dirinya. Hal itu bisa saja dilihat dengan semakin meningkatnya kenakalan remaja akhir – akhir ini yang diakibatkan oleh adanya kontrol diri lemah yang dimiliki oleh remaja (Mutadin, 2010. kenakalan remaja www.damandiri.or.id). Kemampuan kontrol diri dapat dikatakan sebagai upaya individu, sebagai pusat prinsip dalam membimbing, memimpin dan mengatur tingkah laku sendiri yang utama dan pada akhirnya menuntut individu tersebut mengarah pada keinginannya yang akan berdampak positif (Khotifah, 2002: 32).

Penjelasan tersebut memberikan makna apabila kontrol diri individu baik maka agresivitas yang dimiliki individu tersebut menjadi rendah. Kontrol diri meliputi kontrol emosi, kontrol kognitif, serta kontrol dalam mengambil keputusan. Penelitian dalam skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Agresivitas pada Remaja Putri*”, dengan hipotesis ada hubungan negatif antara kontrol diri dan agresivitas pada remaja putri. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah agresivitas pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitas pada remaja putri. Hasil uji menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri

dengan agresivitas pada remaja putri ($r=-0,598$) dengan $p=0.000$ ($p<0.01$), artinya hipotesis diterima (Anggun, 2006).

Contoh fakta yang berkaitan dengan adanya agresivitas dapat disaksikan di media massa, yang sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan dan salah satu perilaku agresivitas remaja adalah tawuran. Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat, bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus. Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46% di antaranya dilakukan oleh remaja (Tambunan, 2001 dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23085/4/Chapter%20I.pdf>).

Agresivitas dikalangan remaja juga terjadi di kota kecil seperti Lamongan. Perkelahian antar teman yang dipicu oleh saling ejek sering terjadi. Seperti kasus pengeroyokan yang terjadi di salah satu desa di kabupaten Lamongan, Rabu (22/7/2009) pemuda berusia 17 tahun, warga Dusun Serut Desa Dermo Lemahbang, Kecamatan Sarirejo. Dia dihajar sekitar 15 orang yang berasal dari dusun tetangga, Dusun Dermo. Keterangan yang dihimpun detiksurabaya.com menyebutkan, saat itu korban pengeroyokan bersama sejumlah temannya hendak

pulang dari warung. Ditengah jalan tiba-tiba mereka dikeroyok oleh 15 orang yang salah satunya ternyata adalah kawan korban yang merasa sakit hati karena sering dihina, dan akibat dari pengeroyokan itu, satu orang tewas. (<http://surabaya.detik.com/read/2009/07/22/100441/1169182/475/tawuran-di-lamongan-1-orang-tewas>).

Tawuran yang melibatkan pemuda dari dua desa tetangga kembali terjadi di Lamongan pada hari Senin (12/4/2010). Kali ini, tawuran itu melibatkan pemuda asal Desa Kentong dan Desa Bangkok, keduanya berada di wilayah Kecamatan Glagah. Akibat tawuran pemuda antar-desa itu, dua korban harus dilarikan ke RSUD Soegiri Lamongan. Tawuran terjadi karena saling ejek. Sebelumnya para pemuda itu mengikuti pertandingan sepak bola antar desa. Pertandingan itu diadakan untuk persahabatan antar desa. Saat lomba berlangsung terjadi kecurangan, selanjutnya terjadilah saling ejek. Sepulang dari pertandingan, dua pemuda yang juga pemain dari Desa Kentong dihadang dan dipukuli (<http://forlamongan.wordpress.com/2010/04/13/selesai-main-bolai-dua-pemuda-di-keroyok/>).

Salah satu fenomena agresivitas remaja juga terjadi di Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan. Beberapa siswa terlibat pertengkaran seperti perkelahian fisik, saling ejek, serta pengancaman. Beberapa siswi berulang kali terlibat saling mengejek dan membalas ejekan dengan kalimat kasar. Sebagaimana telah diketahui melalui observasi pertengkaran dipicu oleh siswa/siswi yang cenderung mengganggu dengan alasan menyakiti orang lain.

Misalnya, seorang siswa yang meminta uang temannya namun tidak diberi, sehingga siswa tersebut berkata kasar kepada temannya bahkan memukul bahu temannya.

Fenomena agresivitas remaja yang terjadi pada siswi misalnya mengejek, menjambak kerudung, berbuat iseng dengan cara *menjeglang* kaki temannya sehingga membuat jengkel orang lain. Meskipun tidak pernah terjadi pengeroyokan besar seperti fenomena perilaku agresivitas yang terjadi di beberapa daerah di Lamongan, namun perilaku agresivitas remaja di Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan perlu mendapatkan perhatian.

Bertolak pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Agresivitas Pada Remaja Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kontrol diri pada remaja di Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan?
2. Bagaimana tingkat agresivitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan?
3. Adakah hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada remaja di Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan
2. Untuk mengetahui tingkat agresivitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan
3. Untuk membuktikan dan mengetahui adakah hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan psikologi, seperti psikologi sosial serta psikologi perkembangan khususnya perkembangan psikologi remaja dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kontrol diri dan agresivitas.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau bahan rujukan dalam membenahan system di sekolah mengenai kontrol diri siswa untuk mengurangi perilaku agresivitas sehingga tercipta kedisiplinan di lingkungan sekolah.

b. Bagi kepala sekolah dan guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas. Sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan pendidikan yang positif untuk

membangun kontrol diri atau kendali diri yang positif serta perhatian yang intensif terhadap anak-anaknya.

d. Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa untuk mengetahui seberapa besar tingkat kontrol diri dan agresivitas mereka. Supaya mereka bisa memperbaiki dan bisa menjadi individu yang lebih baik.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka.

f. Bagi ilmuwan atau peneliti yang melakukan penelitian sejenis ini

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian dan bisa mengungkap aspek-aspek atau hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.